

## **Konsep Tunduk dan Mengasihi Berdasarkan Kolose 3:18-19 sebagai Landasan bagi Keutuhan Rumah Tangga Kristen di GPdI Filadelfia**

Sumaeli Gea

Sekolah Tinggi Teologi Hagiasmos Mission, Jakarta

*sumaeligea@stthami.ac.id*

### **Abstract**

*The family is an institution founded by God in the world. It is called God's institution because the family is an idea and a masterpiece of God whose formation process is designed, determined and done so perfectly by God himself according to His will without any intervention. The purpose of writing this scientific work is in addition to presenting a correct and biblical interpretation of submission and love according to Colossians 3: 18-19, the writer also has the expectation that Christian families return to the prototype of the family that was formed by God in the beginning. Then, through this scientific work Christian families can discover what are the principles, goals and aspects in maintaining the integrity of the household. In the results of the study showed that submission and love have a very strong impact to determine the integrity of the Christian household. In other words, a Christian household without submission and true love, then that household will experience destruction. Therefore, every wife must submit to her husband and every husband must love his wife in order to realize the integrity of the household.*

*Keywords: Christian family; Collosians; love; submit*

### **Abstrak**

Keluarga adalah lembaga yang didirikan oleh Allah di dunia. Disebut lembaga Allah karena keluarga merupakan ide dan maha karya Allah yang proses pembentukannya dirancang, ditetapkan dan dikerjakan dengan begitu sempurna oleh Allah sendiri menurut kehendak hati-Nya tanpa intervensi manapun. Tujuan penulisan karya ilmiah ini adalah selain untuk menyuguhkan interpretasi yang benar dan alkitabiah tentang tunduk dan kasih menurut Kolose 3:18-19, penulis juga memiliki ekspektasi agar supaya keluarga-keluarga Kristen kembali kepada prototipe keluarga yang telah dibentuk oleh Allah pada mulanya. Kemudian, melalui karya ilmiah ini keluarga-keluarga Kristen dapat menemukan apa yang menjadi prinsip, tujuan serta aspek-aspek dalam mempertahankan keutuhan rumah tangga. Dalam hasil penelitian menunjukkan bahwa tunduk dan mengasihi memiliki dampak yang sangat kuat untuk menentukan keutuhan rumah tangga Kristen. Dengan kata lain, rumah tangga Kristen tanpa ketundukan dan kasih sejati, maka rumah tangga itu akan mengalami kehancuran. Oleh karena itu, setiap istri harus tunduk kepada suaminya dan setiap suami harus mengasihi istrinya demi mewujudkan keutuhan rumah tangganya.

**Kata-kata Kunci:** keluarga Kristen; Kolose; mengasihi; tunduk

## **PENDAHULUAN**

Membangun keluarga lebih sulit dari membangun gedung-gedung bergengsi dan bertingkat. Menyatukan bahan-bahan material sehingga terbentuk menjadi sebuah bangunan yang mewah tidaklah susah apalagi dibantu dengan teknologi mutakhir. Tetapi menyatukan dua pribadi, yakni laki-laki dan perempuan yang berbeda karakter, pikiran, kehendak, keinginan, sikap, sifat, dan perilaku adalah bukanlah hal yang mudah. Membangun gedung yang indah harus disesuaikan menurut gambar yang diinginkan oleh arsitek atau pemiliknya. Sedangkan untuk membangun keutuhan keluarga yang di dalamnya ada kebahagiaan, keharmonisan, dan kedamaian harus berdasarkan kehendak Allah sebagai arsitekturnya.

Oleh sebab itu, keutuhan keluarga atau rumah tangga merupakan dambaan setiap orang. Sebab tidak ada seorang pun yang menginginkan kehancuran keluarga atau rumah tangganya yang sudah dibangun sedemikian rupa. Kebahagiaan, keharmonisan, saling menghargai dan mengasahi dalam keluarga adalah indikator yang dapat dilihat dari keutuhan keluarga. Berbagai bentuk dan variasi pelayanan yang bervokus pada keluarga disediakan sekaligus ditawarkan kepada masyarakat guna membangun keutuhan rumah tangga. Misalnya, pelayanan konseling keluarga, KKR keluarga, Seminar keluarga, literatur-literatur tentang rumah tangga bahagia, artikel dan tips menjadi pasangan yang harmonis, doa pemulihan keluarga, dan sebagainya. Hal itu menjelaskan dua hal, yakni bahwa keutuhan rumah tangga merupakan kebutuhan yang urgen. Di sisi lain, menjelaskan bahwa adanya krisis yang sedang mengancam keutuhan keluarga tersebut yang dapat menimbulkan kehilangan kebahagiaan, keharmonisan, kerukunan, dan kehilangan saling mengasahi, menghargai satu dengan yang lainnya. Sehingga pencegahan perlu dilakukan guna mempertahankan kelangsungan keutuhan rumah tangga.

Pada waktu seorang psikolog ditanya, “Apakah krisis yang terbesar pada abad kedua puluh ini?” ia menjawab, “Krisis terbesar yang dihadapi manusia bukanlah bom atom, bukanlah bom hidrogen, bukanlah perang nuklir, krisis terbesar yang dihadapi manusia sekarang ialah: cinta yang sejati telah meninggalkan keluarga.” Kalimat ini sepertinya tidak terlalu penting, tetapi jika kita pikirkan lagi, peledakan bom hanya meledakkan dan membinasakan sebagian manusia, tetapi kurangnya cinta sejati di dalam keluarga, yang adalah sistem pembentukan masyarakat yang paling utama ini, mengakibatkan rusaknya seluruh bangsa di dunia.

Cinta atau kasih sejati merupakan fondasi utama dalam membangun keutuhan keluarga. Cinta atau kasih sejati memegang peranan penting dalam menjalankan keluarga, karena cinta atau kasih sejati yang terbukti dapat bertahan kokoh saat krisis datang melanda keluarga. Karena cinta atau kasih sejati itu memiliki sifat kekal adanya. Sebaliknya, keluarga tanpa cinta atau kasih sejati akan merusak elemen-elemen penting

dalam hubungan antara sesama anggota keluarga. Cinta sejati mempersatukan serta menguatkan hubungan yang satu dengan yang lain dalam keluarga. Hanya cinta sejati yang membuat istri tunduk kepada suami, suami mengasihi istri, anak-anak mentaati orang tuanya, dan seluruh anggota keluarga tunduk dan mengasihi Allah. Dengan kata lain, cinta sejati yang membuat setiap anggota keluarga memainkan peranannya dengan baik dan benar sesuai kehendak Tuhan. Dan cinta sejati itu adalah kasih Allah.

Hampir setiap hari terdengar berita yang menghiasi layar televisi, media jaringan sosial, dan diberbagai tulisan dalam surat kabar tentang: perceraian, kekerasan dalam rumah tangga, perselingkuhan, hingga kepada pembunuhan antara sesama anggota keluarga. Fenomena ini sedang menjelaskan bahwa krisis yang sedang dialami oleh keluarga bukan masalah yang dianggap sepele dan lumrah, melainkan masalah yang sangat serius. Dimana setiap orang harus mereview atau meninjau kembali ke dalam keluarganya masing-masing, apakah setiap anggota keluarga sudah melakukan perannya masing-masing dengan baik atau tidak.

Peran dalam keluarga merupakan sistem yang harus berjalan aktif dengan baik, benar dan tepat. Mengabaikan dan melalaikan salah satu peran pada masing-masing anggota keluarga, berarti sedang merencanakan kehancuran bagi keluarganya. Tidak berjalannya salah satu sistem ini, akan mempengaruhi sistem yang lainnya sehingga dapat menimbulkan masalah serius. Sebagai bapak dalam keluarga harus berperan sebagai kepala rumah tangga yang mengasihi istrinya di dalam Tuhan, istri harus berperan sebagai penolong yang tunduk kepada suaminya di dalam Tuhan, anak-anak harus berperan untuk mentaati dan menghormati orang tuanya di dalam Tuhan. Implementasi peran dari setiap anggota keluarga sebenarnya tidak terlalu berat jika dilakukan di dalam kasih Tuhan. Dan apabila peran ini berfungsi dengan baik, maka keutuhan keluarga pun bukan hanya khayalan semata melainkan menjadi pengalaman yang riil.

Wakil Menteri Agama Nasaruddin Umar mengatakan, angka perceraian di Tanah Air mencapai 212.000 kasus setiap tahunnya. “Angka tersebut jauh meningkat dari 10 tahun yang lalu, yang mana jumlah angka perceraian hanya sekitar 50.000 per tahun,” ujar Nasaruddin di Jakarta, Sabtu (14/9/2013).

Sekalipun secara eksplisit tidak menyebutkan apa yang menyebabkan terjadinya perceraian, namun angka perceraian yang semakin bertambah tiap tahunnya menunjukkan bahwa peran dalam keluarga tidak berjalan sebagaimana seharusnya. Kasih bapak kepada istri sudah mulai dingin, sikap tunduk istri kepada suami sudah mulai pudar, rasa hormat anak-anak kepada orang tua sudah mulai sirna. Sehingga kebanyakan kasus pada keluarga lebih memilih jalur perceraian daripada melakukan rekonsiliasi sebagai solusi terbaik untuk menyudahi konflik rumah tangga. Opini bahwa dengan bercerai merupakan paling efektif untuk menyelesaikan konflik dalam keluarga, salah total. Perceraian sebenarnya terjadi

hanya karena saling mempertahankan egonya masing-masing tanpa mempertimbangkan dampak negatif terhadap rohani, moral, sosial, psikis, dan ekonomi kepada anak-anak, pada diri sendiri maupun kepada nilai pernikahan itu sendiri.

Rendahnya kesadaran akan makna membangun sebuah keluarga telah mempengaruhi perilaku yang mengakibatkan terjadinya dekadensi hormat kepada pernikahan atau perkawinan. Padahal pernikahan atau perkawinan itu merupakan hal yang sakral di mata Tuhan. Sebab pernikahan itu adalah berasal dari ide dan kehendak Allah sendiri. Itulah sebabnya keluarga menjadi lembaga yang pertama dan tertua di dunia ini yang dibentuk oleh Allah, yaitu keluarga Adam dan Hawa. Sehingga dapat disebutkan bahwa pernikahan itu kudus karena dibangun di atas intervensi kehendak Allah yang mempersatukan laki-laki dan perempuan dalam pernikahan kudus. Namun, sebagian manusia telah merusak nilai kesucian dari pernikahan tersebut. Kawin cerai, ganti-ganti pasangan, poligami, kawin kontrak, dan kumpul kebo bukanlah perbuatan semacam ini menjelaskan bahwa rasa hormat terhadap pernikahan telah dilanggar oleh dosa dan nafsu manusia yang tidak takut akan Allah. Dengan demikian, gereja harus lebih proaktif dan lebih peduli terhadap krisis-krisis yang sedang mengancam keutuhan keluarga-keluarga Kristen, yakni dengan melakukan penyuluhan dan pembimbingan secara intensif. Pada intinya adalah supaya setiap keluarga kembali membangun keluarganya di atas landasan firman Tuhan, yakni di atas dasar kasih Allah. Bukan implikasinya bahwa keluarga bebas dari masalah, tetapi setidaknya keluarga akan mendapat solusi yang tepat pada saat menghadapi goncangan dalam keluarganya. Sehingga pada gilirannya, keluarga Kristen tetap mempertahankan keutuhan rumah tangganya tanpa harus mengakhirinya dengan perceraian, kekerasan atau semacam itu. Di atas dasar inilah suami membangun kasihnya kepada istri, istri membangun sikap tunduk kepada suami, dan anak-anak membangun rasa taat dan hormat kepada orang tua. Inilah yang disebut membangun keutuhan keluarga Kristen di atas dasar yang benar.

## **METODE**

Konteks yang sedang dibahas oleh Paulus dalam Kolose 3:18-4:1 adalah tentang tata tertib dalam rumah tangga. Implikasi dari tata tertib itu adalah untuk menciptakan suatu hubungan sosial yang baik sehingga dapat membawa keutuhan dalam rumah tangga. Keutuhan rumah tangga dimulai dari suatu hubungan yang harmonis antara anggota-anggota keluarga. Tata tertib tersebut terbagi atas tiga kelompok, yakni tata tertib antara suami dan istri, antara orang tua dan anak dan antara tuan dengan hamba. Ada pun tata tertib itu ialah: Pertama, istri tunduk kepada suami (3:18). Kedua, suami mengasahi istri (3:19). Ketiga, anak-anak taat kepada orang tua (3:20). Keempat, orang tua tidak menyakiti

hati anak-anaknya (3:21). Kelima, hamba-hamba mentaati tuannya (3:22). Keenam, tuan-tuan berlaku adil dan jujur kepada hambanya (4:1).

Dari semua tata tertib tersebut di atas, penulis memfokuskan pengkajian terhadap kata, “tunduk” dan “mengasihi” pada lingkup pasangan suami istri, dengan tujuan untuk menemukan makna yang sebenarnya dari kata tersebut dan hubungannya terhadap keutuhan rumah tangga.

### **Tunduk**

Nas Kolose 3:18 berkata: Hai istri-istri, tunduklah kepada suamimu, sebagaimana seharusnya di dalam Tuhan. Dalam versi Yunani, nas tersebut: Αἱ γυναῖκες, ὑποτάσσεσθε τοῖς ἰδίοις ἀνδράσιν, ὡς ἀνῆκεν ἐν κυρίῳ. Kata Yunani untuk “tunduk” dalam ayat di atas adalah ὑποτάσσεσθε (*hupotassethe*) yang berasal dari akar kata ὑποτάσσο (*hupotasso*) artinya adalah menundukkan, tunduk. Kata ini terdapat sebanyak tiga puluh delapan kali di dalam alkitab perjanjian baru.

Perubahan bentuk *hupotase* menjadi *hupotassethe* adalah perubahan yang menandakan bahwa kata tersebut merupakan:

1. Second person = Kata yang menyatakan orang kedua.
2. Plural = Menunjukkan bahwa subyeknya jamak.
3. Present = Kata kerja yang menyatakan masa sekarang, sedang dan terus menerus.
4. Passive = yang menjelaskan bahwa subyeknya dalam bentuk pasif
5. Imperative = kata yang menjelaskan bahwa tunduk itu merupakan perintah yang harus dilaksanakan.

Berdasarkan parsing di atas, dapat diterjemahkan bahwa istri terus menerus tunduk atau ditundukkan dan takluk atau ditaklukkan kepada suami.

Pengertian kata tunduk atau takluk disini sama sekali tidak identik dengan tunduk atau takluk dalam perspektif budaya yang berlaku pada zaman itu seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Paulus justru ingin membaharui stigma lama itu dan menggantikannya dengan menyajikan pengajaran yang benar-benar baru dan kontras dengan paham yang dianut pada kala itu, tetapi tanpa meniadakan atau menghilangkan makna dari ketundukan itu sendiri. Paulus menghadirkan satu nuansa baru dalam perspektif yang berbeda. Oleh karena itu, ketundukan istri kepada suami dalam konteks ini dapat dilihat dalam dua bentuk, yaitu:

Pertama, ketundukan dalam bentuk bingkai rohani atau iman Kristen. Walaupun kata *hupotassethe* bentuknya pasif, namun pasif bukan dalam pengertian kehilangan kebebasan atau tunduk tanpa syarat. Ketundukan yang dimaksud dalam teks itu adalah tunduk pada hal-hal yang pantas (ἀνῆκεν) dilakukan di dalam Tuhan (ἐν κυρίῳ) atau sebagai pengikut Kristus.

Menurut Robert G. Bratcher dan Eugene A. Nida, hubungan antara seorang suami istri dengan suaminya ditentukan oleh statusnya sebagai “orang Kristen”. Jadi, ungkapan di dalam Tuhan dapat diterjemahkan menjadi “sebagai pengikut Kristus”. Tetapi ini juga dapat diterjemahkan sebagai akibat, misalnya “karena kamu adalah pengikut Kristus maka sebaliknya kamua tunduklah...”, atau “karena kamu percaya kepada Kristus maka...”.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa istri mempunyai hak atau ruang untuk tidak tunduk kepada suami apabila suami memerintahkan istri melakukan hal-hal yang tidak pantas (dosa) dilakukan sebagai pengikut Kristus di dalam Tuhan. Implikasi dari ketidaktundukan istri bukan dilihat sebagai pemberontakan atau sikap tidak menghormati suami melainkan karena kebenaran yang harus dipertahankan. Frank dan Ida Mae Hammond menyatakan, Allah tidak menghendaki seorang pun tunduk kepada dosa. Bagaimana pun, hal ini tidak membenarkan pemberontakan di pihak istri. Pemberontakan juga dosa. Penolakan untuk tunduk tidak boleh dikarenakan pemberontakan, tetapi karena pendiriannya di hadapan Allah. Ia mungkin tidak menaati harapan suaminya, tetapi ia tidak boleh menjadi tidak hormat.

Ketundukan dalam bingkai rohani ini lebih jelas dan tegas ditekankan dalam ayat sebelumnya, yaitu dalam Kolose 3:17 yang menyatakan “Dan segala sesuatu yang kamu lakukan dengan perkataan atau perbuatan, lakukanlah semuanya itu dalam nama Tuhan Yesus (*ἐν ὀνόματι κυρίου Ἰησοῦ*), sambil mengucap syukur oleh Dia kepada Allah, Bapa kita.” Artinya bahwa segala sesuatu yang dilakukan termasuk ketundukan di dalamnya, dilakukan atas dasar kasih dan takut akan Tuhan karena semuanya berlangsung atas nama Tuhan. Bahkan pernyataan itu kembali dikonfirmasi dalam ayat sesudahnya, yaitu Kolose 3:23 yang menyatakan “Apa pun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti bagi Tuhan (*ὡς τῷ κυρίῳ*) dan bukan untuk manusia. Artinya ialah bahwa apapun yang dilakukan termasuk ketundukan itu harus diarahkan kepada Tuhan sebagai wujud bahwa ia mengasahi Tuhan melalui sikap, kata dan perbuatan yang ditunjukkan kepada suami. Darien B Cooper menyatakan, sikap tunduk mutlak kita adalah kepada Tuhan dan hanya dinyatakan kepada suami kita.

Ayat-ayat di atas menjelaskan bahwa ketundukan istri kepada suami merupakan ketundukan dalam konsep kristiani atau sebagai pengikut Kristus. Jadi, dapat dikatakan bahwa dalam satu sisi istri tunduk kepada suami tetapi dalam waktu yang bersamaan istri juga memiliki kebebasan penuh untuk tidak tunduk dan takluk kepada suami apabila hal-hal tersebut tidak pantas dilakukan sebagai orang percaya di dalam Tuhan. Sekaligus hal ini secara signifikan memberikan warna yang disparitas antara ketundukan dalam konteks iman Kristen dengan konteks kebudayaan.

Paulus sedang mengangkat dan mengembalikan harkat, derajat dan martabat perempuan pada tempatnya, yaitu bahwa laki-laki dan perempuan setara di hadapan hadirat

Allah (Kej. 2:26). Namun, secara fungsi atau peran tidak identik. Sehingga ketundukan istri bukan lagi dipahami seperti seorang budak yang tidak punya hak atau kehilangan kemerdekaannya yang terus-menerus tunduk dan patuh kepada kemauan tuannya sekali pun hal itu dosa di hadapan Tuhan.

Kedua, ketundukan dalam bentuk bingkai kepemimpinan. Kata ὑποτάσσο (hupotasso) menurut expository dictionary adalah istilah kemiliteran, yang berarti berada di bawah atau menjadi di bawah. Hupo artinya di bawah dan tasso artinya mengatur. Berdasarkan etimologi di atas, maka istilah kemiliteran tersebut dapat diterjemahkan sebagai kepemimpinan. Ibarat prajurit di bawah perwira yang memerintah dan mengatur. Kaitannya dengan ketundukan istri adalah suami diberikan jabatan dan otoritas sebagai kepala atau pemimpin yang mengatur atau yang memerintah dalam rumah tangga dan istri harus tunduk di bawah kepemimpinan dan pengaturan suami.

Warren W. Wiersbe menyatakan, bahwa jika Allah tidak menetapkan urutan kepemimpinan dalam masyarakat, kita akan menghadapi kekacauan. Keharusan istri tunduk kepada suami tidak berarti bahwa laki-laki lebih baik daripada perempuan. Yang dimaksudkan hanyalah bahwa laki-laki mempunyai tanggung jawab sebagai kepala dan pemimpin rumah tangga.

Itu artinya bahwa Ordo ini jelas dirancang, diatur dan ditetapkan oleh Allah sendiri supaya terjadi keteraturan atau ketertiban dalam rumah tangga. Oleh karena itu, ordo ini tidak boleh ditukar bahkan di rombak oleh siapa pun dan dengan alasan apapun.

Hai istri, tunduklah kepada suamimu seperti kepada Tuhan, karena suami adalah kepala istri sama seperti Kristus adalah kepala jemaat. Dialah yang menyelamatkan tubuh (Ef. 5:22-23). Tetapi aku mau, supaya kamu mengetahui hal ini, yaitu kepala dari tiap laki-laki ialah Kristus, kepala dari perempuan adalah laki-laki dan kepala dari Kristus ialah Allah (I Kor. 11:3)

Kepala dalam bahasa Yunani adalah κεφαλή artinya kepala (manusia dan hewan); kedudukan yang tinggi. Sebutan kepala dalam hal ini bukan secara literal melainkan metafora dari kepemimpinan. Untuk itu, penetapan Tuhan kepada laki-laki atau suami sebagai kepala istri, sama sekali tidak memberikan ia ruang untuk mengeksploitasi otoritas yang ada padanya dengan bertindak secara diktator dan sewenang-wenang atas istrinya. Sebab pola pengepalaan suami secara eksplisit di sebutkan, yakni sama seperti juga Kristus kepala jemaat (ὁ καὶ ὁ Χριστὸς κεφαλή τῆς ἐκκλησίας). Dengan kata lain, konsep pengepalaan suami harus sama seperti konsep pengepalaan Yesus atas jemaat.

Yakob Tomatala menuliskan dalam bukunya, *Par Excellence Leadership: Memimpin seperti Yesus Kristus*, yang menjelaskan bagaimana cara Yesus memimpin, yaitu:

Pertama, Yesus Kristus memimpin dari hati, yang merupakan landasan keunggulan kepemimpinan-Nya. Kedua, Yesus Kristus memimpin berlandaskan kasih, yang olehnya Ia

mengangkat dan memberi tempat yang layak bagi semua orang. Ketiga, Yesus Kristus memimpin dengan kekuatan kebaikan, yang olehnya Ia membawa keadilan dan damai sejahtera abadi.

Bertolak dari gaya kepemimpinan Yesus seperti di atas, maka sejatinya kepemimpinan suami harus tidak bersifat otoriter, merajai, menindas, mendominasi dan memperbudak, tetapi dengan penuh kasih, melayani dan mengedepankan kepentingan serta kebaikan bagi orang lain dalam hal ini istri atau keluarganya.

Begitu pula sebaliknya bahwa keharusan istri tunduk kepada kepemimpinan suami, tidak memberi ia ruang untuk menguasai, mendominasi bahkan untuk tidak menghormati dan tunduk kepada suaminya oleh karena alasan tertentu. Misalnya karena istri lebih unggul daripada suami, pendapatan istri lebih tinggi, pendidikannya lebih tinggi, keluarga lebih mapan, suaminya sakit-sakitan dan sebagainya.

### **Mengasihi**

Nas Kolose 3:19 dalam bahasa Yunani berbunyi: *Οἱ ἄνδρες, ἀγαπᾶτε τὰς γυναῖκας καὶ μὴ πικραίνεσθε πρὸς αὐτάς.* (*Hoi andres, agapate tas gunaikas kai me pikrainesthe pros autas*). Kata Yunani “kasih” adalah *ἀγαπᾶτε* (*agapate*) yang berasal dari kata *ἀγαπᾶω* (*agapao*) artinya mengasihi, menyatakan kasih, menyukai. Kata ini dipakai dalam perjanjian baru sebanyak seratus empat puluh tiga kali dalam Perjanjian Baru.

Perubahan kata *agapao* menjadi *agapate* adalah karena kata ini bentuknya:

1. Second person = Kata yang menyatakan orang kedua.
2. Plural = Menunjukkan bahwa subyeknya jamak.
3. Present = Kata kerja yang menyatakan sekarang, sedang dan terus-menerus.
4. Aktive = Kata yang menunjukkan bahwa subyeknya aktive.
5. Imperatif = Menjelaskan bahwa kata kasih merupakan perintah yang harus dilakukan.

Berdasarkan parsing di atas, dapat disimpulkan bahwa suami diperintahkan untuk mengasihi, menyatakan kasih, menyukai istrinya dalam bentuk tindakan nyata secara aktif dan terus menerus.

Di dalam bahasa Yunani ada empat kata yang sama-sama memiliki pengertian kasih tetapi penggunaannya dalam lingkup yang berbeda.

Pertama, kata benda *στοργή* (*storge*) dengan kata kerjanya *στεργήν* (*stergein*) berarti kasih mesra dari orang tua kepada anaknya dan begitu sebaliknya. Kedua, kata *eros* (*eros*) dari kata Yunani, yang artinya kasih asmara antara pria dan wanita yang mengandung nafsu birahi. Ketiga, kata benda *φίλεω* (*Phileo*) dengan kata kerjanya *φιλεῖν* (*philein*) artinya kasih sayang sejati antar sahabat dekat. Biasanya kasih ini tidak mempunyai hubungan darah. Kasih ini lebih kepada persahabatan. Keempat, kata benda *ἀγαπαῶ* (*agapao*) dengan

kata kerjanya *αγαπαν* (agapan) yang diterjemahkan *agape*, artinya kasih yang tanpa perhitungan dan tanpa peduli orang macam apa yang dikasihinya. Seringkali disebut dengan kasih yang walaupun.

Di antara keempat jenis kasih di atas, kasih *αγαπαω* (agapao) merupakan kasih yang dianjurkan dan diwajibkan kepada suami untuk mengasahi istrinya. Untuk memahami lebih jelas apa yang dimaksud dengan agapao, maka expository dictionary memberi pengertian seperti berikut.

Kata agapao merupakan pernyataan karakteristik Kekristenan. Untuk menjelaskan:

- a. Sikap Allah terhadap Anak-Nya (Yoh 17:26), terhadap umat manusia secara umum (Yoh 3:16, Rom 5:8), dan terutama kepada yang percaya kepada Tuhan Yesus Kristus (Yoh 14:21)
- b. Untuk menyampaikan kehendak-Nya kepada anak-anak-Nya tentang sikap di antara mereka, seorang kepada lainnya (Yoh. 13:34), dan kepada seluruh manusia (1 Tes 3:12, 1 Kor 16:14, 2 Pet 1:7)
- c. Untuk menyatakan sifat alamiah utama dari Tuhan (1 Yoh 4:8)

Kasih hanya dapat dibuktikan melalui tindakan-tindakannya yang nyata. Kasih Allah terlihat pada penyerahan Anak-Nya (1 Yoh 4:9,10). Tetapi sesungguhnya ini adalah bukan kasih yang memuaskan diri sendiri, atau rasa cinta, itulah, kasih tidak dihasilkan dari tujuan-tujuannya yang sempurna (Roma 5:8). Kasih adalah sebuah tindakan dari kehendak ilahi dalam pilihan yang dipertimbangkan, yang dibuat tanpa pamrih, keselamatan yang berdasarkan pada sifat alamiah Allah sendiri.

Kasih merupakan ekspresi sempurna diantara manusia di dalam Tuhan Yesus Kristus (2 Kor 5:14, Ef 2:4; 3:19;5:2, Kasih seorang Kristen merupakan buah dari Roh (Gal 5:22). Kasih seorang Kristen memiliki Tuhan sebagai tujuan utama, yang dinyatakan terutama sebagai bentuk ketaatan pada perintah-perintah-Nya (Yoh 14:15,21,23;15:10, 1 Yoh 2:5;5;3, 2 Yoh 6). Kehendak pribadi, yang menyenangkan diri sendiri, adalah bukan (penyangkalan) kasih kepada Allah.

Kasih seorang Kristen, baik kepada saudara seiman, atau kepada orang lain, adalah bukan merupakan dorongan dari perasaan, kasih tidak selalu dilakukan dengan kehendak(kecenderungan) alami, tidak juga dinyatakan atas mereka yang ditemukan memiliki pertalian/hubungan. Kasih mencari kesejahteraan bersama (Rom 15:2), dan tidak saling menyakiti (Rom 13:8-10). Kasih mencari kesempatan berbuat baik untuk sesama, dan terutama kepada sesama saudara seiman (Gal 6:10). Lihat lebih lanjut di 1 Kor13 dan Kol 3:12-14.

Terkait dengan agapao yang digunakan Allah, kasih menyatakan cinta yang kekal dan dalam, menekankan kesempurnaan. Menjadi yang sepenuhnya tidak berlayak, menghasilkan dan mengembangkan “kasih” yang menghormati kepada sang Pemberi dan kasih nyata kepada mereka.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat diterjemahkan bahwa sesungguhnya αγαπω adalah sifat alamiah Allah sendiri karena Allah itu adalah kasih θεὸς ἀγάπη ἐστίν (Theos agape estin) I Yohanes 4:8. Hal yang sama pula bahwa αγαπω ini yang diperintahkan kepada suami untuk mengasahi istrinya. Dengan kata lain, kasih suami kepada istri kualitasnya sama seperti kasih Allah kepada jemaat-Nya.

Sehubungan dengan itu, maka sebagai indikasi yang nyata bahwa suami ἀγαπᾶτε (agapate) kepada istrinya adalah ia tidak berbuat kasar kepada istrinya. Kata kasar dalam bahasa Yunani adalah πικραίνεσθε (pikrainesthe) artinya menjadikan pahit, bersikap membenci, berlaku kasar. Kasar juga dapat diterjemahkan sebagai kekerasan. Baik kekerasan fisik, psikis, seksual, maupun ekonomi (penelantaran). Tidak berbuat kasar dalam hal ini berlaku secara holistik, yakni dalam hati, pikiran, perkataan, sikap dan dalam perbuatan. Hal ini Paulus tegaskan mengingatkan hukum dan budaya pada zaman itu yang tidak menghargai perempuan dan memperlakukan mereka sesuka hati suami atau laki-laki. Oleh karena itu, Paulus menasihatkan para suami agar jangan berlaku kasar kepada istri. Karena dengan merendahkan, menghina, memperbudak, menceraikan dan tidak setia kepada istrinya hal itu sama artinya dengan perbuatan kasar dan tidak mengasahi istrinya.

Selain tidak berbuat kasar (πικραίνεσθε), indikasi lain bahwa suami mengasahi istrinya dengan (ἀγαπᾶτε), ialah dijelaskan dalam Efesus 5:23 sebagai ayat yang paralel dengan Kolose 3:19, ialah bahwa suami mengasahi istrinya seperti juga Kristus telah mengasahi jemaat - Οἱ ἄνδρες ἀγαπᾶτε τὰς γυναῖκας καθὼς καὶ Χριστὸς ἠγάπησεν τὴν ἐκκλησίαν (Hoi andres agapate tas gunaikas kathos kai Kristus egapasen ten akklesian). Agapasen menunjukkan bahwa pekerjaan itu telah dilakukan dimasa lampau, yakni dalam wujud pengorbanan atau kematian Yesus untuk menyelamatkan manusia yang berdosa.

William Barclay, menjelaskan bagaimana kasih Yesus kepada jemaat-Nya sekaligus yang menjadi patron kasih suami kepada istri.

Pertama, kasih itu adalah kasih yang berperngorbanan. Suami harus mengasahi istrinya seperti Kristus mengasahi Gereja dan memberikan diri-Nya bagi Gereja. Kasih itu tidak mementingkan diri sendiri. Kristus mengasahi Gereja tidak bermaksud agar supaya Gereja berbuat sesuatu bagi-Nya, tetapi agar supaya Ia berbuat sesuatu bagi Gereja-Nya. Kedua, kasih itu kasih yang menyucikan. Salah satu kebiasaan tatacara pernikahan Yunani ialah mempermandikan calon mempelai wanita dengan air di sungai yang dianggap suci bagi dewi Athena. Hal ini dikatkan Paulus dengan baptisan. Dengan permandian suci atau baptisan dan dengan pengakuan iman percaya, Kristus membuat Gereja yang bersih dan suci bagi diri-Nya, sehingga tidak lagi kelihatan cacat maupun kerut. Kasih yang murni adalah kasih yang mampu menyucikan perbuatan kasar, penipuan dan yang melemahkan akhlak. Ketiga, kasih itu adalah kasih yang memberi perhatian dan memelihara. Seorang

laki-laki ia harus mengasihi istrinya seperti ia mengasihi dirinya sendiri. kasih yang sejati tidak menuntut pamrih, juga tidak menuntut kenikmatan bagi dirinya sendiri, tetapi menghargai dia yang ia kasihi. Keempat, kasih itu adalah kasih yang tak terusakkan. Demi kasih yang demikian itulah seorang laki-laki meninggalkan ayah dan ibunya serta bersamping dengan istrinya. Mereka menjadi sedaging. Ia bersatu dengan istrinya sama seperti anggota-anggota tubuh bersatu dengan yang lainnya; tidak sedikit pun terpikirkan olehnya untuk berpisah sebab hal itu sama saja dengan merusak tubuhnya sendiri. Kelima, seluruh hubungan itu adalah hubungan di dalam Tuhan. Dalam rumah tangga Kristen Yesus selalu hadir walaupun tidak dilihat. Jadi dalam pernikahan Kristen tidak hanya terdapat satu pasangan yang terdiri dari dua orang, tetapi terdiri dari tiga orang, yakni suami, istri dan Yesus Kristus.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka sesungguhnya ketundukan sejati dari istri hanya bisa terjadi oleh karena kasih sejati yang diterimanya dari suami. Perpaduan di antara keduanya merupakan suatu landasan yang kokoh bagi keutuhan setiap rumah tangga Kristen.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka secara umum definisi kata tunduk adalah melakukan atau melaksanakan atau mematuhi atau menuruti segala peraturan dan perintah yang ada. Berpijak dari definisi tersebut, maka peneliti menemukan ada tiga objek ketundukan istri berdasarkan Kolose 3:18, yaitu sebagai berikut.

### **Pertama, tunduk kepada Tuhan**

Tunduk kepada Tuhan adalah melakukan segala perintah Tuhan dengan benar. Dari wawancara yang dilakukan, responden memberi pernyataan bahwa tunduk kepada suami itu merupakan perintah atau firman Tuhan yang harus dilakukan tanpa syarat tertentu. Karena itu merupakan perintah Tuhan, maka para istri tidak ada alasan untuk menolak atau pun membantahnya selain mentaatinya dengan baik.

### **Kedua, tunduk kepada suami**

Tunduk kepada suami adalah melakukan atau menuruti segala perintah, peraturan dan keputusan suami dengan baik. Hanya saja ketundukan kepada suami ini bersifat terbatas. Bersifat terbatas sebab dari hasil wawancara menunjukkan bahwa tunduk dalam konteks ini adalah sebatas perintah, peraturan atau pun keputusan dari suami tersebut tidak kontradiksi dengan norma-norma, etika moral dan nilai-nilai kebenaran. Jadi, apabila di dalam perintah, peraturan dan keputusan suami terdapat hal-hal yang tidak sejalan dengan firman Tuhan atau tidak mengandung nilai-nilai kebenaran, maka istri berhak untuk mengoreksi bahkan untuk tidak mematuhi.

### **Ketiga, ketundukan kepada kewajiban**

Menurut hasil penelitian menemukan bahwa baik istri maupun suami memiliki kewajibannya masing-masing dalam rumah tangga. Ketundukan kepada kewajiban ini adalah melaksanakan dengan baik dan benar segala sesuatu apa yang menjadi kewajiban-kewajiban sebagai istri kepada suami dan ibu rumah tangga dalam keluarga tanpa harus diperintahkan. Misalnya sebagai kewajiban kepada suami ialah melayani suami dengan baik, menghormati, menolong dan sebagainya. Dan sebagai ibu rumah tangga adalah mengurus anak-anak, mengatur pekerjaan rumah dan sebagainya.

Sama halnya dengan tunduk begitu pula dengan kasih. Perintah mengasihi disini di tunjukkan kepada para suami supaya mengasihi istrinya. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilaksanakan, maka peneliti menyimpulkan bahwa kasih itu adalah kasih yang kualitasnya sama dengan kualitas kasih Yesus kepada jemaat-Nya. Hal ini sesuai dengan kasih yang dimaksud dalam Kolose 3:19, yaitu kasih dengan menggunakan kata *agape*.

Dalam wawancara peneliti dengan responden atau narasumber, peneliti menemukan tiga objek kasih yang dituntut dari suami, yaitu:

Pertama, kasih kepada istri. Kasih kepada istri adalah mengasihi istri sebagaimana Yesus mengasihi jemaat-Nya. Indikator itu secara eksplisit terungkap dari wawancara dengan nara sumber yang mengatakan bahwa suami yang mengasihi istrinya adalah suami yang rela berkorban atau pikul salib demi istri, tidak boleh egois, tidak boleh berbuat kasar atau melakukan kekerasan kepada istri, memberi nafkah lahir dan batin, menghormati, melindungi, merawat, mengampuni, menerima apa adanya, menjadi imam untuk membimbing secara rohani, menjadi kepala keluarga untuk memimpin keluarga dengan baik dan memenuhi segala-kewajiban-kewajibannya sebagai suami kepada istri dan kepala keluarga bagi seisi rumah tangga.

Kedua, kasih kepada diri sendiri. Hal yang sangat menarik adalah bahwa hasil wawancara kepada narasumber mengatakan bahwa sesungguhnya suami yang mengasihi istrinya sama artinya ia sedang mengasihi dirinya sendiri. Karena istri itu merupakan bagian dari badan atau tubuh suami atau lebih tepat disebut sebagai tulang rusuk. Seperti apa suami memperlakukan istrinya sama artinya ia sedang memperlakukan dirinya seperti itu. Hal ini sama dengan kitab suci yang menyatakan bahwa suami istri itu bukan dua melainkan satu.

Ketiga, kasih kepada Tuhan. Suami mengasihi istri merupakan perintah Tuhan. Dengan mengasihi istri sesuai dengan apa yang diperintahkan Tuhan, maka suami telah melakukan perintah dan kehendak Tuhan. Dengan jelas kitab suci menyatakan, "Jika kamu mengasihi Aku, kamu akan menuruti segala perintah-Ku". Yohanes 14:15, 21, 23. Berdasarkan ayat-ayat ini, maka suami yang mengasihi istrinya adalah sama artinya ia mengasihi Tuhan karena ia telah melakukan perintah Tuhan dengan benar.

### **Implementasi dalam rumah tangga Kristen**

Peneliti menggarisbawahi dua hal, yaitu ketundukan dan kasih yang sejati itu adalah ketundukan dan kasih yang diimplementasikan dalam hati, perkataan, sikap dan perbuatan. Namun pada kenyataannya, ketundukan dan kasih sejati semacam yang diungkapkan itu tidak sepenuhnya diimplementasikan dalam rumah tangga Kristen. Itulah sebabnya banyak timbul percekocan, pertengkaran, keributan bahkan sampai kepada perceraian dalam rumah tangga karena ketundukan dan kasih itu tidak konsisten dengan apa yang di dalam hati dan dengan realitas dalam kata, sikap dan perbuatan.

Selanjutnya, dari hasil penelitian menyatakan bahwa antara tunduk dan kasih itu harus utuh, sejalan dan tidak boleh terpisahkan. Sebab menurut responden, ketundukan itu terjadi karena kasih dan kasih itu terjadi karena ada ketundukan. Jika tidak demikian, maka ketundukan dan kasih itu tidak dapat diimplementasikan dengan seutuhnya. Ketundukan tidak berjalan sendiri tanpa kehadiran kasih sejati demikian juga sebaliknya. Dari penuturan para narasumber mengatakan bahwa jika salah satu di antaranya, yaitu kasih atau tunduk tidak diimplementasikan secara baik dan benar dalam rumah tangga, maka dapat dipastikan rumah tangga itu akan bubar atau tidak bertahan. Itu sebabnya, peneliti menyimpulkan bahwa kualitas keutuhan rumah tangga ditentukan oleh kualitas dari aplikasi tunduk dan kasih tersebut dalam rumah tangga.

### **Dampak tunduk dan mengasihi bagi keutuhan rumah tangga Kristen**

Berdasarkan hasil wawancara dengan para responden, dampak tunduk dan mengasihi bagi keutuhan rumah tangga, meliputi seluruh aspek dalam rumah tangga. Bahkan dapat dikatakan sebagai dasar dari keutuhan rumah tangga. Tunduk dan mengasihi sangat influens terhadap Pertama, terhadap hubungan suami dan istri, yaitu terciptanya hubungan yang harmonis, mesra, intim, bahagia, sukacita, damai, dan sejahtera. Kedua, terhadap anak-anak, yaitu anak-anak akrab dengan orang tuanya, mendapat kasih dan perhatian penuh, takut akan Tuhan, berperilaku baik, berprestasi, dan sebagainya. Ketiga, terhadap spiritual, yaitu semakin takut akan Tuhan, bertumbuh dalam kasih, iman, pengharapan dan berkat-berkat Tuhan. Keempat, terhadap ekonomi, yaitu usaha dan pekerjaan diberkati oleh Tuhan. Dan kelima, terhadap lingkungan sosial, yaitu mereka menjadi kesaksian bagi banyak orang dan nama Tuhan dipermuliakan melalui keluarga-keluarga Kristen yang utuh di hadapan Tuhan.

Dari analisis data yang telah diuraikan penulis memberi konklusi, yaitu tunduk yang dimaksud dalam Kolose 3: 18 adalah melakukan, melaksanakan, mematuhi dan menuruti segala perintah dan peraturan yang ada. Dengan objek ketundukan itu adalah kepada Tuhan, suami dan kepada kewajiban-kewajiban. Sedangkan kasih dalam Kolose 3:19

adalah mengasihi sebagaimana Yesus mengasihi jemaat-Nya. Kasih itu objeknya kepada istri, diri sendiri dan kepada Tuhan. Sejauh mana tunduk dan mengasihi itu diimplementasikan dalam rumah tangga Kristen adalah dipraktikkan melalui hati, kata, sikap dan perbuatan. Kemudian tunduk dan mengasihi itu merupakan satu kesatuan yang harus berjalan bersama-sama.

Dampak tunduk dan mengasihi itu bagi keutuhan rumah tangga adalah berdampak bagi seluruh aspek rumah tangga. Bahkan bisa dikatakan tunduk dan kasih itu merupakan landasan bagi keutuhan rumah tangga itu sendiri. Karena tunduk dan mengasihi itu memberi yang sangat besar terhadap hubungan suami istri, terhadap anak, terhadap spritual, terhadap ekonomi dan terhadap lingkungan sosial.

Salah satu maha karya Allah yang begitu indah dan sempurna adalah keluarga. Dikatakan indah dan sempurna karena keluarga berasal dari ide Allah (Kej. 2:18). Proses pembentukannya pun dirancang, ditetapkan dan dikerjakan sendiri oleh Allah menurut apa yang dikehendaki hati-Nya (Kej. 2:21-25). Dan keluarga yang dibentuk oleh Allah adalah keluarga yang dibentuk dalam rupa dan gambar kemuliaan-Nya (Kej. 1:26).

Namun, prototipe keluarga yang telah diletakkan oleh Allah telah rusak oleh karena pelanggaran manusia terhadap perintah atau hukum Allah. Perceraian suami-istri yang banyak terjadi akhir-akhir ini justru di dalam rumah tangga Kristen. Semakin mudahnya proses perceraian, semakin membuat eksistensi dari perkawinan tidak bertahan. Sehingga perkawinan hanya dianggap suatu tradisi kebudayaan dan bukan sesuatu yang bernilai sakral di hadapan Allah, Sang kreator dari perkawinan itu. Dengan adanya Perceraian, hal itu menunjukkan bahwa manusia bukan hanya gagal membangun hubungan suami-istri, tetapi mereka juga telah gagal melakukan perintah dan ketetapan Tuhan.

Perintah dan ketetapan Tuhan dalam rumah tangga adalah istri tunduk kepada suami dan suami mengasihi istri. Kedua tata tertib ini diformulasikan oleh Allah sebagai landasan membangun keutuhan rumah tangga. Tunduk adalah istri melakukan segala sesuatu perintah suami, tetapi perintah yang pantas dilakukan di dalam Tuhan atau sebagai orang-orang Kristen. Dengan kata lain, tidak kontradiksi dengan iman, nilai-nilai kebenaran dan etika moral. Selanjutnya tunduk kepada suami adalah istri berada di bawah pengepalaan atau kepemimpinan dan pengaturan suami. Dengan demikian, istri menghargai ordo yang telah ditetapkan Allah bahwa suami adalah kepala dari istri. Ketundukan istri kepada suami sama sekali tidak menjelaskan bahwa ia lebih rendah dari suami. Istri dan suami setara di hadapan hadirat Allah, tetapi yang membedakan keduanya adalah hanya peran dan bukan derajat atau martabatnya. Sebaliknya, kasih adalah suami mengasihi istrinya seperti Yesus mengasihi jemaat-Nya. Bukti bahwa suami mengasihi istrinya adalah tidak berbuat kasar kepada istrinya dalam segala hal. Menghormati istrinya dan bukan merendahkan atau

memperbudaknya. Selain itu, mengasihi istrinya seperti Yesus mengasihi jemaat, yakni rela berkorban, memelihara dan setia kepada istrinya.

## **KESIMPULAN**

Keutuhan rumah tangga adalah keluarga yang terikat hubungan yang sempurna sebagaimana adanya dari semula, yakni hubungan yang tidak berubah, tidak rusak dan tidak berkurang. Keutuhan hubungan rumah tangga tidak lepas dari hal-hal berikut ini:

Pertama, prinsip membangun keutuhan rumah tangga: keluarga yang berpusatkan pada Kristus, keluarga yang berlandaskan pada kasih Allah, keluarga yang monogami, keluarga yang hidup dalam perjanjian, keluarga yang mempunyai komunikasi yang baik, keluarga yang melakukannya perannya sebagai suami-istri dengan baik dan memiliki hubungan seks yang sehat. Kedua, tujuan yang jelas membangun keutuhan rumah tangga: tujuan spritual, psikologis dan sosial. Ketiga, faktor-faktor penting dalam membangun keutuhan rumah tangga: saling meluangkan waktu untuk bersama, saling memahami atau mengenal, saling menghargai, jujur, percaya, mengampuni, bertobat, memuji dan membangun ekonomi. Ketiga, aspek-aspek penting dalam mempertahankan keutuhan rumah tangga: keluarga tanpa kekerasan, tanpa perselingkuhan, tanpa poligami, tanpa perceraian dan tanpa anak-anak yang bermasalah.

Berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa dampak tunduk dan mengasihi bagi keutuhan rumah tangga sangat besar karena meliputi berbagai aspek-aspek dalam rumah tangga itu sendiri. Dari wawancara dengan nara sumber, peneliti menemukan bahwa keutuhan rumah tangga hanya bisa terjadi apabila tunduk dan kasih itu diimplementasikan secara bersama-sama. Sebaliknya, bila tunduk dan mengasihi tidak berjalan sebagaimana mestinya dalam rumah tangga Kristen, maka keutuhan rumah tangga yang sejati tidak pernah ada.

## **REFERENSI**

- Drewes, B.F., dkk. *Kunci Bahasa Yunani Perjanjian Baru: Surat Roma Hingga Kitab Wahyu*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2006.
- Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*. Malang: Gandum Mas, 1992.
- Alkitab Edisi Studi*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2012.
- Susanto, Hasan. *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Jilid I & II*, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2002.
- Asmani, Jamal Ma'mur, *Tuntunan Lengkap Metodologi Praktis Penelitian Pendidikan*. Jogjakarta: Diva Press, 2012.
- Barclay, William. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Galatia-Efesus*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1999.
- Bratcher, Robert G. & Nida, Eugene A. *Pedoman Penafsiran Alkitab: Surat-Surat Pauluas Kepada Jemaat di Kolose dan Kepada Filemon*, Jakarta: LAI & YKBB, 2014.

- Baxter, J. Sidlow. *Menggali Isi Alkitab: Roma sampai dengan Wahyu*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1996.
- Cooper, Darien B. *Menjadi Istri Seorang Suami yang Bahagia*, Jakarta: Immanuel, 2011.
- Depdiknas. *Deparemen Pendidikan Nasional*, Jakarta: Gramedia, 2012.
- Dobson, James, C. *Cinta Kasih Seumur Hidup: Membangun Sebuah Pernikahan yang Berlangsung sampai Akhir Hayat*, Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2011.
- Drescher, John M. *Tujuh Kebutuhan Anak*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2009.
- Epp, Theodore H. *Pernikahan Perceraian dan Pernikahan Kembali*, Jakarta: Mimery Press, 1994.
- Fa, Chang, Khui. *Garam dan terang bagi Keluarga*, Indonesia: Penerbit Pionir Jaya, 2009.
- Focus On The Family. *Menjadi Suami Yang Andal*, Yogyakarta: ANDI, 2013.
- Frank dan Hammong, Ida, Mae. *Kehidupan Kerajaan Bagi Keluarga*, Jakarta: Revival Publishing House, 2003.
- Gunarsa, Yulia Singgih D. *Asas-Asas Psikologi Keluarga Idaman*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2012.
- Guthrie, Donald. *Pengantar Perjanjian Baru Jilid II*, Surabaya: Momentum, 2013.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research 2*, Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas, 1984.
- Ihrom, T.O. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999.
- Jakson, Jim dan Olson, Jeff. *Mengatasi Kekerasan dalam Keluarga*, Yogyakarta: Yayasan Gloria, 2007.
- Kartono, Kartini. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung: Alumni, 1988.
- King, Philip J. & Stager, E., Lawrence. *Life In Biblical Israel*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2012.
- Lahaye & Tim. *Kehidupan Seks dalam Pernikahan*, Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2002.
- Leland, Ryken, dkk. *The Dictionary of Biblical Imagery: Kamus Gambaran Alkitab*, Surabaya: Momentum, 2001.
- Lessin, Roy. *Disiplin Keluarga*, Malang: Gandum Mas, 1978.
- Lindsay, Gordon. *Pernikahan, Perceraian dan Pernikahan Ulang*, Jakarta: Immanuel, 1989.
- Marzuki. *Metodologi Riset*, Yogyakarta: BPFU-UII, 1986.
- Mack, Wayne. *Kesatuan yang Kukuh dalam Perkawinan*, Surabaya: Yakin, 1977.
- M. Munawaroh. *Panduan Memahami Metodologi Penelitian*, Malang: Intimedia, 2012.
- M.D. Harold Shryock. *Memerakan Hubungan Suami-Isteri*, Bandung: Indonesia Publishing House, 1997
- M.D. Wheat, Ed . *Cinta dan Kemesraan dalam Pernikahan*, Jakarta: Immanuel. 1997
- M.D. Sehner, Keith W. *Mengendalikan Stress dalam Rumah Tangga dan Pekerjaan*, Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1997
- Mulia, Siti, Musdah. *Islam Menggugat Poligami*, Jakarta: PT. Gramedia, 2007
- Noor, Juliansyah. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Kencana, 2012
- Newman, JR., Barclay M. *Kamus Yunani-Indonesia Untuk Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2013.
- Nova, Firsan. *Mengelola Krisis dan Situasi Darurat di Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Media Bangsa, 2012.
- Osborne, Cercil. G. *Seni Memahami Pasangan*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2009

- Pandelonsang, Welly. *Keluarga Kristen Rumah Tuhan*, Jakarta: Yayasan Agape Indonesia Press, 2012.
- Pelt, Nancy, Van. *The Compleat Marriage*, Bandung: Indonesia Publishing House, 2008
- Prastowo, Andi. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Reformata. *Tabloid Reformata: Menyuarakan Kebenaran dan Keadilan*. Jakarta: YAPAMA, 2014.
- Rogers, Tim & Graham, Fiona. *Mengatasi Stress*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2001.
- Rush, Myron. *Harapan untuk Hubungan yang Retak*, Jakarta: Immanuel, 1986.
- Sandress, Bill. *Dari Remaja Untuk Orang Tua*, Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1995
- Santrock, John W. *Adolescence: Perkembangan Remaja*, Jakarta: Erlangga, 2008
- Simanjuntak, Julianto & Ndraha, Roswitha. *Surat Izin Menikah*, Jakarta: Institut Konseling LK3, 2008.
- Simanjuntak, Julianto & Ndraha, Roswitha. *Ketrampilan Perkawinan*, Bandung: Yayasan Peduli Konseling Nusantara, 2012.
- Simanjuntak, Julianto & Ndraha, Roswitha. *Sudah Siapkah Aku Menikah?* Jakarta: PT. Sapta Bintang Manunggal, 2006.
- Subeno, Sutjipto. *Indahnya Pernikahan Kristen*, Surabaya: Momentum, 2012.
- Subsada, Yakub B. *Pastoral Konseling Jilid I*, Malang: Gandum Mas, 2006
- Subgyo, Andreas B. *Pengantar Riset Kuantitatif & Kualitatif*, Bandung: Kalam Hidup, 2004.
- Stevens, R. Paul. *Seni Mempertahankan Pernikahan Bahagia*, Yogyakarta: Gloria Graffa, 2004
- Stott, John R.W. *Seri Pemahaman dan Penerapan Amanat Alkitab Masa Kini Efesus Mewujudkan Masyarakat Baru di dalam dan Melalui Yesus Kristus*, Jakarta: YKBKK, 2013.
- Storm, Bons M. *Apakah Penggembalaan Itu?* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011
- Stoop, David & Stoop, Jan. *A to Z Pernikahan: 12 Kunci Mempertahankan Kualitas Pernikahan*, Yogyakarta: ANDI, 2008.
- Stot, John. *Isu-Isu Global: Menantang Kepemimpinan Kristisani*, Jakarta: YKBK, 2005.
- Telaumbanua, Fo'arota. *Pengelolaan Data Penelitian Perbandingan Dan Hubungan*, Jakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UKI, 2006
- Tenney. *Survei Perjanjian Baru*, Malang: Gandum Mas, 2006.
- Then, Debbie. *Jika Suami Anda Berselingkuh*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2002.
- Tomatala, Yakob. *Par Excellence Leadership: Memimpin Seperti Yesus Kristus*, Jakarta: YT Leadership, 2010.
- Tomatala, Yakob & Busthan, Paskalinus. *Penuntun Desain Riset*, Jakarta: YT Leadership Foundation, 2009.
- Tong, Stephen. *Rahasia Kemenangan Dalam Cinta dan Seks Menuju Pernikahan*, Surabaya: Momentum, 2012.
- Tulluan, Ola. *Introduksi Perjanjian Baru*, Malang: YPPII, 1999.
- Vine. *Vine's Complete Expository Dictionary Of Old And New Testament Word*, Tomas Nelson Publishers, Nashville Camden New York.
- Wasito, Hermawan. *Pengantar Metodologi Penelitian*, Jakarta: Gramedia, 1993.
- Wiersbe, W. Warren. *Pendalaman Perjanjian Baru-Kolose: Utuh di Dalam Kristus*, Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2012
- Wijaya, Andik, dkk. *Everlasting Intimacy*, Jakarta: Institut LK3, 2007.

Wright, H. Norman. *Bagaimana Berbicara dengan Pasangan Anda*, Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1974.

Wright, H. Norman. *Konseling Kristen*, Malang: Gandum Mas, 2005

Yulia & Gunarsa, Singgih. *Psikologi Untuk Keluarga*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2012

YKKB. *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid I*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih. 1992.